

PENGALIHWAHANAAN *PARIBASA* BALI LISAN KE DALAM LAGU BALI POPULER

TRANSFORMATION OF ORAL BALINESE PARIBASA INTO POPULAR BALINESE SONG

Ni Nyoman Tanjung Turaeni

Balai Bahasa Bali

Jalan Trengguli I Nomor 34 Tembau, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463565

Pos-el: tanjungturaeninyoman@ymail.com

Naskah diterima: 23 Oktober 2017; direvisi: 5 Desember 2017; disetujui: 18 Desember 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalihwahanaan paribasa Bali berupa ungkapan lisan yang ditransformasikan dalam lirik lagu Bali populer. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalihwahanaan paribasa Bali berupa ungkapan lisan yang diaktualisasikan dalam lagu Bali populer dan jenis apa saja ungkapan-ungkapan lisan tersebut dialihwahanakan dalam teks lagu Bali populer. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lagu yang mengandung unsur paribasa Bali dan dua lirik lagu yang dijadikan sampel sebagai wakil dari bentuk aktualisasi paribasa Bali dalam teks lagu Bali populer, yaitu lagu yang berjudul “Magantung Bok Akatih” yang dinyanyikan oleh Nanoe Biroe dan lagu berjudul “Medamar di Abing” yang dinyanyikan oleh De Pengkung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, penelusuran histori dengan teknik baca catat. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik narasi interpretatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah alih wahana untuk mengalisis transformasi paribasa menjadi sebuah lirik lagu. Hasil dan pembahasan penelitian ini membuktikan bahwa pengalihwahanaan ungkapan lisan dalam lirik lagu Bali populer adalah sebagai sarana dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal budaya Bali, serta sebagai aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali. Pengalihwahanaan *paribasa* Bali, berupa ungkapan-ungkapan lisan dalam lagu Bali populer dan sebagai bentuk pelestarian menunjukkan adanya ungkapan lisan, berupa *sesawangan*, *sasenggakan*, *bladbadan*, *sloka*, dan *peparikan*. Pengalihwahanaan adalah wujud aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali sehingga generasi muda dapat mengetahui dan sekaligus belajar tentang paribasa Bali serta dapat berkomunikasi lewat lagu dengan menggunakan *paribasa* Bali. Dengan mencintai musik atau lagu Bali populer secara tidak langsung ikut melestarikan kembali paribasa Bali sebagai kearifan lokal budaya Bali.

Kata kunci: *paribasa*, lagu, alih wahana, aktualisasi

Abstract

This study aims to describe the transformation of the Balinese paribasa in the form of oral expression transformed in the lyrics of popular Balinese songs. The problem discussed in this research is how the transfer of Bali paribasa in the form of oral expression is actualized in the popular Balinese song and what kind of oral expressions are transposed in the text of popular Balinese songs? To solve the expected problems and objectives, this research uses qualitative methods that are assisted with content analysis descriptions. The data used in this research is the songs that contain elements of paribasa Bali and two lyrics of the song as a sample as a representative of the actual form of paribasa Bali in the text of the popular Bali song is a song titled? Magantung Bok Akatih? which was sung by Nanoe Biroe and a song titled? Meditation in Abing? sung by De Pengkung. The results prove that the overturning of oral

expression in popular Balinese song lyrics is as a means of documentation and preservation of local wisdom of Balinese culture, as well as the actualization of local wisdom values of Balinese culture. From the results of this study can be concluded that the transfer of Bali paribasa in the form of oral expressions in the popular Balinese song and as a form of preservation indicate the existence of oral expression in the form sesawangan, sasenggakan, bladbadan, sloka and peparikan and as a form of actualization of local wisdom values of culture is the generation of Bali young can know and learn about paribasa Bali and can communicate through song by using paribasa Bali. By loving popular Balinese music or songs indirectly participate in preserving paribasa Bali as a local wisdom of Balinese culture.

Keywords: *paribasa, song, over rides, actualization*

PENDAHULUAN

Seiring dengan era globalisasi dan kemajuan teknologi, lagu Bali populer yang semula jelas jati diri dan identitasnya, pada saat ini cenderung mengarah pada tren-tren musik tertentu, dan penggunaan bahasa Bali sebagai medium bahasa yang digunakan cukup bebas. Sejalan dengan perubahan tersebut, interaksi budaya dan pembauran seni tidak dapat dimungkiri. Hal ini terjadi karena konsep globalisasi memberi peluang yang cukup besar kepada para seniman untuk berkreasi dalam menciptakan sebuah karya, menyangkut berbagai aspek terutama bentuk, isi, dan tata penyajian. Untuk melebur atau menyatukan nilai-nilai estetik melalui transformasi nilai-nilai budaya Bali yang terkandung di dalamnya, diperlukan wawasan dan kematangan dalam diri seniman sehingga tidak berdampak pada perusakan indentitas budaya yang ada. Hal ini dapat dilihat dari salah satu bentuk transformasi budaya dalam mendalami nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dan roh budaya Bali dalam bentuk seni, yaitu lagu Bali populer.

Dalam mempertahankan identitas dan jati diri lagu pop Bali, perlu adanya strategi mendalami kembali nilai-nilai, prinsip-prinsip dasar, dan roh budaya Bali dalam bentuk lagu Bali populer. Salah satunya dengan menyisipkan atau mentransformasikan kearifan lokal budaya Bali dalam teks lagu melalui ungkapan-ungkapan lisan yang

berkembang di Bali tanpa meninggalkan jati diri atau identitas musik tersebut. Beberapa judul dan lirik lagu yang memanfaatkan ungkapan tradisi lisan sebagai judul lagu Bali populer diantaranya *mejempong bebek* (Gus Babah), *madamar di langit, ogel-ogel ikuh celeng* (Yong Sagita); *peteng tan palemah* (Widi Widiana), *manis yakitin* (Ketut Bimbo), *isi tanpa balung, belog megandong* (Yan Sri Kandi), *megantung tanpa cantel* (Yong Sagita), *Wareg Tanpa Neda* (Yan Bero), *Buah Buluan* (Yan Bero); *lemete sing nyidaang ngelung, bukit ejohin* (A.A. Raka Sidan), *gumi tanpa matan ai, megantung bok akatih, suba kadung matulis, bedude tai urek* (Nanoe Biroe); *kalem sambuk* (Dek Ulik), *ngepungin kuping pedidi* (Yan Wikarya); *layah tanpa tulang* (Trio Kirani); *petapan ambengan* (Trio Januadi); *babakan pule* (Dek Ulik); *talenan makuping* (Yan Wi); *buah basang, makamen disunduk* (Panji Kuning); *Medamar di Abing* (De Pengkung), *mati gadeg, taluh apit batu* (Panji Kuning).

Tim Penyusun (2008, hlm. 771), kata lagu berarti (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, membaca dan sebagainya); (2) nyanyian; (3) ragam menyanyi (musik, gamelan, dan sebagainya); dan (4) tingkah laku, cara, lagak. Sementara itu, pengertian lirik adalah: (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, dan (2) susunan kata sebuah nyanyian (Tim Penyusun, 2008, hlm. 835). Adapun pengertian populer adalah

(1) dikenal dan disukai orang banyak (umum) lagu-lagu, (2) sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; mudah dipahami orang banyak, dan (3) disukai dan dikagumi orang banyak. Berdasarkan hal tersebut, bahwa lagu Bali populer terdiri atas susunan kata yang membentuk lirik dan mudah dipahami oleh orang banyak serta disukai dan dikenal oleh masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat Bali.

Ridwan (2007, hlm. 2—3) berpendapat bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom*. Di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’. *Local* menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang melibatkan pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi dan makna pengalihwanaan paribasa Bali berupa ungkapan lisan dalam lagu Bali populer. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk, fungsi pengalihwanaan paribasa Bali berupa ungkapan lisan dalam lagu Bali populer. Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian, digunakan teori transformasi/alih

wahana.

Damono (2009, hlm. 121) berpendapat bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu kesenian ke jenis kesenian yang lain. perubahan tersebut tidak terbatas pada satu atau dua jenis karya. Di samping itu karya sastra tidak hanya diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, tetapi juga dialihwanaan atau diubah menjadi kesenian lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu karya dapat berubah wahana dari satu wahana ke wahana lainnya, tidak terbatas pada satu arah alih wahana melainkan dapat berubah ke berbagai bentuk. Seperti dari karya sastra dapat menjadi bentuk film, tari atau bentuk karya lainnya. Sebagaimana dapat dilihat pada *paribasa* Bali (peribahasa) berupa ungkapan lisan ke bentuk lirik-lirik lagu Bali populer. Hal ini dapat dilihat pengalihwanaan dari sastra lisan berupa ungkapan lisan ke bentuk seni yang lain, yaitu lirik lagu sehingga sastra lisan dapat bergerak, berubah unsur-unsurnya disesuaikan dengan wahana yang baru dan tidak mengurangi maknanya.

Dalam pengalihwanaan terjadinya proses transformasi. Menurut Teeuw (1986, hlm. 5), ada empat pertanyaan yang perlu diperhatikan, yaitu (a) mengapa satu teks dipilih secara khusus dalam suatu transformasi? Untuk menjawab pertanyaan ini, seseorang akan membedakan antara alasan sastra dengan alasan sosial budaya; (b) apakah yang terjadi pada teks dalam proses transformasi? Apakah ada bagian-bagian teks yang diubah, diadaptasi atautkah ditransformasi, baik dalam bentuk sastranya maupun dalam fungsi sosialnya? (c) apakah yang dilakukan teks sumber terhadap teks transformasi? Apakah ada dampak, misalnya teks sumber memengaruhi sistem sastra yang terkait, teks sumber menyebabkan terciptanya *genre* baru, teks sumber memengaruhi norma-norma dan konvensi-konvensi, atautkah memutuskan horison harapan pembaca masa kini? (d) apakah yang dilakukan teks transformasi terhadap

teks sumbernya? Bagaimanakah teks sumber itu diterima, diadaptasi, atau mungkin pada beberapa bagian ditolak atau ditinggalkan? Karena itu, transformasi memainkan peranan esensial dalam sejarah sastra. Karya sastra akan mendapatkan makna penuh dengan latar belakang keseluruhan sastranya, baik secara sinkronis maupun diakronis.

Fungsi sebuah karya sastra, menurut Horace (dalam Wellek dan Werren, 1990, hlm. 25), menyebutkan bahwa karya sastra dalam masyarakat berfungsi sebagai hiburan atau menghibur (*dulce*) dan memiliki manfaat (*utile*). Dalam hal ini sebagai hiburan dapat berupa lirik lagu yang ditembangkan yang berfungsi menghibur atau sebagai sarana hiburan dan pada sisi lain melalui lirik lagu yang dinyanyikan sekaligus dapat memberi manfaat dalam tuntunan hidup ke arah yang lebih baik. Selain sebagai hiburan dan memiliki manfaat bagi kehidupan, dapat juga berfungsi sebagai sindiran atau memberikan motivasi ke arah yang lebih baik.

Selain memiliki fungsi, karya sastra tersebut memiliki makna. Suatu karya sastra akan bermakna apabila berhubungan dengan konteks sejarah dan sosial budaya (Pradopo, 1995, hlm. 106—107). Makna sebuah wacana yang berkaitan dengan konteks adalah makna-makna yang berkaitan dengan yang ada di luar bahasa itu sendiri, yakni makna dalam konteks sosio-budaya melalui transformasi teks.

Beberapa kajian terkait yang pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Dewi dkk. (2017) berjudul “Pemertahanan Kearifan Lokal Basita Paribasa Ring Pupulan Tembang Hits Saking Dek Ulik”. Penelitian ini membahas tentang keberadaan *basita paribasa* (peribahasa) dalam kumpulan lagu hits yang dinyanyikan oleh Dek Ulik, ditemukan lima contoh peribahasa dari lima belas peribahasa yang digunakan sebagai dasar kajian, di antaranya *sasenggakan* tigabelas contoh, *wewangsalan* tiga contoh, *sesawangan*

ditemukan tujuh contoh dan sesonggan hanya ditemukan dua contoh. *Sasenggakan* yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan lagu hits yang dinyanyikan oleh Dek Ulik. Turaeni (2017) menulis berjudul “Revitalisasi Ungkapan Lisan Melalui Lagu Bali Populer sebagai Pelestarian Budaya Bangsa” membahas tentang ungkapan berbentuk *sesonggan* yang direvitalisasikan lewat lagu berjudul “Lemete Sing Nyidaang Ngelung dan Bukit Ejohin”. Lagu yang dinyanyikan oleh A.A. Raka Sidan dikaji dengan memfokuskan pada bentuk, fungsi, dan makna. Unsur yang terkandung dalam lirik lagu yang memanfaatkan unsur ungkapan lisan dan unsur kritik sosial khususnya pada generasi muda dalam mengarungi kehidupan berumah tangga yang diumpakan dengan sebuah ungkapan *bukit ejohin* dan *lemete sing nyidaang ngelung*.

Selanjutnya, penelitian “Alih Wahana Jaran Goyang Banyuwagi ke Tarian Jaran Goyang Aji Kembang” dilakukan oleh Vidiyanti (2014). Penelitian Vidiyanti (2014, hlm. 30—41) membahas tentang perubahan dari mantra Jaran Goyang sebagai sastra lisan ke tarian Jaran Goyang Aji Kembang sebagai pemenuhan emosi dan perasaan dalam bentuk tarian dan tradisi bermantra yang sangat populer bagi masyarakat Banyuwangi. Kemudian penelitian berjudul “Transformasi Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Lisan dalam Pertunjukan Wayang Bali” (Budiasa, 2011). Penelitian tersebut transformasi kearifan lokal yang ditemukan lewat ungkapan-ungkapan tradisi, adalah kearifan lokal yang dilandasi konsep teologi Hindu, yaitu *tri hita karana*, *tatwam asi*, *rwa bhineda*, dan *desa kala patra*. Kearifan lokal itu dikemas dalam ungkapan-ungkapan, seperti *wewangsalan*, *sesenggakan*, *sesonggan*, *raos ngempelin*, dan *sloka*, yang dalam penyampaiannya lewat tokoh-tokoh punakawan. Sumitri (2007) tulisan berjudul “Nilai Sesenggakan dalam Ungkapan Tradisional Bali dalam Perspektif Linguistik

Kebudayaan”. Penelitian ini membahas tentang *sesenggakan* dalam masyarakat Bai terbentuk dari inspirasi fenomena alam seperti tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, binatang, aktivitas, dan benda mati lainnya. *Sesenggakan* yang mengandung nilai-nilai budaya dan norma-norma masyarakat Bali dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan fungsi sosial budayanya.

Sehubungan dengan itu, ada perbedaan dan persamaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan kearifan lokal berupa ungkapan lisan sebagai bahan kajian, akan tetapi perbedaannya adalah bentuk dan jenis ungkapan lisan yang digunakan sebagai bahan kajian dan media atau pendekatan yang digunakan berbeda. Penelitian ini membahas pengalihwanaan ungkapan lisan yang merupakan kearifan lokal masyarakat Bali diadaptasikan atau ditransformasi dalam bentuk seni sastra yang lain berupa lirik dalam lagu Bali populer dan fungsi sosialnya bagi masyarakat Bali sebagai sarana dokumentasi dan pelestarian warisan budaya Bali dan aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dibantu dengan deskripsi isi dalam kaitannya menelaah teks lagu yang memuat unsur paribasa Bali berupa ungkapan lisan. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif (Ratna, 2010, hlm. 305—311), interpretasi terhadap teks lagu berjudul “Megantung Bok Akatih” oleh Nanor Biroe dan lirik lagu berjudul “Madamar di Abing” oleh de Pengkung. Deskripsi analisis isi dilakukan dengan cara mendeskripsikan paribasa Bali berupa ungkapan lisan yang terdapat dalam teks lirik lagu Bali populer, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi dengan membandingkan fungsi pengalihwanaan

paribasa Bali ke dalam teks lagu.

Sesuai dengan data yang menjadi objek kajian, penelitian ini berusaha menganalisis data berupa teks lagu yaitu lirik lagu Bali populer yang mengandung unsur ungkapan lisan untuk diketahui isi dan makna yang terkandung didalamnya, dengan menafsirkan atau menginterpretasikan teks lirik lagu tersebut yang berupa kata atau kalimat, kemudian dianalisis sebagai bentuk pengalihwanaan paribasa Bali berupa ungkapan-ungkapan lisan dalam teks lagu Bali populer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan tradisi lisan dalam masyarakat Bali adalah sebagai wahana komunikasi antarindividu ataupun antarkelompok dalam lingkungan komunitas tertentu, seperti banjar adat, desa adat, subak, kelompok kerabat dalam keluarga. Ungkapan-ungkapan lisan tersebut, mengandung nilai-nilai luhur budaya Bali, dalam pengejawantahannya dapat dilakukan dikalangan anak-anak, kaum remaja ataupun orang tua. Menurut Simpen (1980, hlm. 3), ungkapan-ungkapan lisan bahasa Bali, meliputi (1) *sesonggan*, (2) *sesenggakan*, (3) *wewangsalan*, (4) *peparikan*, (5) *sloka*, (6) *bebladbadan*, (7) *sesawangan*, (8) *pepindan*, (9) *cecimpedan*, (10) *cecangkriman*, (11) *raos ngempelin*, (12) *sesimbing*, (13) *sesemon*, (14) *sipta*, (15) *cecangkitan*, dan (16) *sesapan*.

Ungkapan-ungkapan lisan yang merupakan kearifan lokal masyarakat Bali yang menjadi acuan terjadinya pengalihwanaan dalam teks lagu Bali populer. Dalam hal ini, pengalihwanaan sebagai sarana dokumentasi dan pelestarian warisan budaya Bali dan aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali.

Sarana Dokumentasi dan Pelestarian Warisan Budaya Bali

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-

dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari catatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat buku, undang-undang dan sebagainya. Sementara itu, pelestarian adalah melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat, yang memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya, dan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan.

Bahasa Bali sebagai salah satu warisan nenek moyang yang nantinya diharapkan salah satu saran melestarikan budaya Bali oleh berbagai macam unsur yang membangun bahasa Bali tersebut. Salah satu yang membangun bahasa Bali tersebut adalah *basita paribasa* (peribahasa). Dari semua bahasa memiliki peribahasa, sehingga dari peribahasa tersebut dapat membedakan ciri dan identitas dari bahasa yang digunakan. Bahasa Bali mempunyai berbagai macam peribahasa yang sering digunakan pada waktu bersenda gurau atau ketika memberikan nasihat sesuai dengan tradisi yang berlaku di Bali. *Basita paribasa* (peribahasa) termasuk bagian dari kebudayaan Bali yang lebih dikenal dengan kearifan lokal.

Pada zaman globalisasi sekarang ini, kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan perkembangannya sangat sulit untuk dilestarikan. Begitu pula halnya dengan keberadaan paribasa Bali, sudah sedikit masyarakat Bali yang mengenal atau berbicara dengan menggunakan peribahasa, dan sulit memahami arti atau makna yang dimaksudkan jika seseorang berbicara atau sedang bersenda gurau dengan menggunakan paribasa (peribahasa). Bahasa Bali salah satu bahasa yang dipelajari di sekolah-sekolah sebagai muatan lokal. Hal itu membuktikan bahwa di sekolah-sekolah para siswa sudah mendapatkan pelajaran bahasa Bali dan sekaligus mendapatkan pelajaran paribasa (peribahasa). Akan tetapi, keadaan itu tidak

menyebabkan para siswa berusaha tahu atau ingin mengetahui paribasa secara mendalam sebagai kearifan lokal. Masyarakat Bali sepatutnya tahu dan paham tentang kearifan lokal basita paribasa, sehingga peribahasa Bali sebagai ciri identitas Bali oleh bahasa Bali tetap lestari.

Salah satu bentuk kearifan lokal berupa paribasa tersebut yang dapat mendukung kebudayaan Bali agar tetap lestari adalah melalui tembang atau nyanyian. Jenis kesusastraan Bali (tembang) ada tembang *purwa* (lama) seperti geguritan, sekar alit, sekar madya dan sekar agung, dan ada tembang *anyar* (Bali populer/modern). Keberadaan unsur-unsur paribasa dalam kesusastraan tersebut cukup banyak, tetapi untuk kesusastraan (tembang Bali purwa) sedikit peminatnya, sedangkan untuk tembang Bali populer sudah mulai dilirik oleh generasi muda saat ini. Hal itu dapat terlihat dari antusias sikap dan kondisi masyarakat pedesaan ataupun perkotaan, diperdengarkan lagu-lagu Bali populer seperti di kedai-kedai, angkutan umum, di radio, bahkan diadakan kompetisi lomba-lomba menyanyi lagu Bali populer bagi anak-anak muda oleh salah satu station TV lokal di Bali. Dengan adanya unsur kearifan lokal (peribahasa) dalam lagu Bali populer sebagai sarana untuk belajar dan mengetahui bentuk dan jenis peribahasa yang ada. Sekarang sudah banyak ditemukan unsur-unsur paribasa ditemukan dalam liriknya lagu Bali populer sehingga memudahkan masyarakat belajar sekaligus mengetahui tentang paribasa kearifan lokal dan tidak menimbulkan rasa bosan ketika belajar.

Beberapa contoh judul lagu Bali populer sebagai sarana dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal budaya Bali yang mengandung unsur paribasa bali, yakni (1) *Sasenggakan* lagu berjudul “*Bangkung Ngamah Gula*”, “*Somahe Bebotoh*”, “*Guru Rupaka*”, “*Peteng Dedet*”, “*Punyan Biu*”, “*Tresna Kanti Pawah*”

yang dinyanyikan oleh Dek Ulik; (2) *Sloka* seperti “*Lemete Sing Nyidaang Ngelung*” oleh A.A. Raka Sidan; (3) *Bladbadan* “*Majempong Bebek*”, oleh Gus Babah“, “*Madamar di Abing*” oleh De Pengkung; (4) *Wewangsalan* dalam judul lagu “*Bangkung Ngamah Gula*”, “*Anak Bagus Sejati*”, “*Baju Anyar*” oleh Dek Ulik, (5) *Sesawangan* dalam judul lagu “*Tusing Buat Tiang*”, “*Boya Ja Alpaka*”, “*Ubad Rindu*”, “*Tresna Kanti Pawah*”, oleh Dek Ulik; (6) *Peparikan* dalam judul lagu “*Ubad Rindu*”, “*Dangap-Dangap*”, “*Meli Sambuk di Dawan*” oleh Dek Ulik, (7) *Sasonggan* dalam judul lagu “*Curhat*”, “*Jegeg Nyelolet*”, oleh Dek Ulik, “*Ogel-Ogel Ikut Celeng*” dan “*Megantung Tanpa Cantel*” oleh Yong Sagita, “*Megantung Bok Akatih*” oleh Nanoe Biroe, “*Wareg Tan Paneda*” oleh Yan Bero; “*Peteng Tan Palembang*” oleh Widi Widiana, “*Manis Nyakitin*”, “*Bongkok Nyujuh Langit*” oleh Ketut Bimbo; “*Belog Megantung*” oleh Yan Srikandi; “*Layah Tan Patulang*”, “*Kalem Sambuk*” oleh Dek Ulik; “*Ngepungin Kuping Pedidi*” oleh Yan Wikarya; “*Petapan Ambengan*” oleh Trio Januadi.

Salah satu cara memperkenalkan kembali *paribasa* Bali sebagai kearifan lokal daerah Bali adalah melalui dokumentasi dan pelestarian dalam bentuk pengalihwanaan dalam judul dan lirik lagu Bali populer kepada generasi muda karena nilai-nilai budaya lokal tersebut merupakan jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerah. Memperkenalkan kembali *paribasa* Bali melalui judul dan lirik lagu Bali populer juga merupakan sarana mempertahankan dan memperkenalkan eksistensi diri suatu daerah kepada dunia luar. Di samping itu, melalui pendokumentasian dan pelestarian *paribasa* Bali dalam teks lagu Bali populer juga sebagai bentuk mengekspresikan gagasan dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai budaya tersebut dari generasi ke generasi

berikutnya. Dengan adanya unsur kearifan lokal berupa *paribasa* Bali, lagu-lagu Bali populer mendapat tanggapan positif. Hal ini dapat dilihat dari semakin tertariknya generasi muda mendengarkan lagu-lagu Bali populer sehingga secara tidak langsung dapat generasi muda memahami dan mempertahankan bahasa Bali sebagai salah satu bagian dari kebudayaan.

Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Bali dalam Lagu Bali Populer

Aktualisasi merupakan tingkat kebutuhan manusia tertinggi yang situasi dan kondisinya memberikan kesempatan dan kemungkinan untuk mengembangkan bakat dan karier. Berdasarkan hal tersebut, salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali dikembangkan melalui teks lagu Bali populer. Sebagaimana diuraikan berikut ini.

Magantung Bok Akatih

Lagu berjudul *Megantung Bok Akatih* diambil dari album *m3tamorfioria*, produksi Jayagiri Pro@2009. Nanoe Biroe sebagai vokalis sekaligus pencipta lagu tersebut menganalihwanaan ungkapan lisan ke dalam judul lagu, di mana lirik lagu tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang anak yang merasa belum mampu memberi kebahagiaan kepada ibunya, di sisi lain ia sadar bahwa sang ibu yang melahirkannya memperjuangkan diri antara hidup dan mati diibaratkan “*Magantung Bok Akatih*” artinya “bergantungan dengan sehelai rambut”. Untuk lebih jelasnya terlihat dalam lirik lagu berikut.

Magantung Bok Akatih oleh Nanoe Biroe

*Meme ampura tiang
Sampunang meme sebet ring kayun
Ngelah pianak buka tiang
Ne jani tonden ngelah unduk*

*Sesai ragan meme nyingakin ragan titiang
Negak di pos kampling namping botol
Ditu tiang matimpal, boya dadi berandal
Boya maksud titiang apang alpaka ken meme*

*Reff
Megantung bok akatih
Meme ngelekaadin tiang
Ragan tiang suba nawang
Ragan tiang suba ngerti*

*Magantung bok akatih
Meme ngelekaadin titiang
Ragan tiang sing ja engsap
Tresnan memene ken titiang*

*Tiang nawang tiang pelih
Ulian inguh sing makita mulih
Boya maksud tiange pengkung
Nanging ne jani keneh tiange bingung
Sampunang meme nyebetang ragan titiang
Gradag-grudung di jalan sing karuan
Ketimbang tiang setress
Ngenehang raga sebet
Rasa elek tiang kapining meme (ke Reff)*

(Kutipan lirik lagu di atas dipopulerkan oleh Naoe Biroe dalam album M3tafora produksi Jayagiri Record tahun 2009)

Kutipan lirik lagu tersebut memanfaatkan kearifan lokal masyarakat Bali sekaligus sebagai judul lagu yaitu “*Magantung Bok Akatih*”. Ungkapan lisan *megantung bok akatih* termasuk dalam bentuk *sesenggakan*. *Sesenggakan* kata dasarnya dari kata *senggak* ‘sentil dengan omongan’ direduplikasikan dan mendapat akhiran *-an* menjadi *sesenggakan*. Ada bentuk sampiran dan isi. Kalimat kiasan ini biasanya digunakan untuk menyentuh hati seseorang yang dituju, dengan kata-kata yang tepat dan mencengkam maksud sepenuhnya (Tinggen, 1988, hlm. 24). *Sesenggakan*

merupakan perumpamaan yang seterang-terangnya dengan mengambil perbandingan-perbandingan dari alam atau bagian dari tubuh. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada “ibu” yang melahirkan. Ibu adalah perempuan melahirkan anak-anaknya dengan penuh perjuangan yang membahayakan jiwanya. Hal ini dalam ungkapan lisan Bali diibaratkan/diumpamakan, seperti *Magantung Bok Akatih* ‘bergelayutan dengan sehelai rambut’ yaitu perjuangan antara hidup dan mati demi lahirnya seorang anak. Ungkapan lisan tersebut ditransformasikan dalam kutipan lirik lagu, di mana disadari oleh sang anak betapa susahnyanya ketika sang ibu melahirkan dirinya dan merasa belum mampu membahagiakan orang tuanya dalam hal ini sang ibu. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

*Megantung bok akatih
Meme ngelekaadin tiang
Ragan tiang suba nawang
Ragan tiang suba ngerti*

*Magantung bok akatih
Meme ngelekaadin titiang
Ragan tiang sing ja engsap
Tresnan memene ken titiang* (Naoe Biroe, 2009).

Kutipan lirik lagu pada bait 3—4 tersebut melukiskan kesadaran seorang anak betapa berat dan susahnyanya sang ibu melahirkannya. Hal itu dijelaskan bahwa si anak sudah merasakan perjuangan sang ibu melahirkan dirinya dan merasa belum mampu dan sadar apa yang dilakukannya itu adalah salah *tiang suba nawang* ‘saya sudah tahu’, *tiang suba ngerti* ‘saya sudah mengerti’, *tiang sing ja engsap* ‘saya tidak akan lupa’ *tresnan memene ken titiang* ‘saya tidak akan lupa cinta ibu kepada saya. Kutipan tersebut lebih memperjelas fungsi dan makna ungkapan *megantung bok akatih* yang merupakan ungkapan lisan berbentuk *sesenggakan*. Di sisi lain lebih diperjelas

lagi pada lirik bait 5—6 si anak menyadari perbuatannya dan belum merasa tidak pernah pulang, selalu kumpul-kumpul di pos kamling dengan teman-temannya yang di samping selalu ada botol yang identik dengan minuman-minuman keras. Karena dia bingung, tidak ingin untuk pulang, bukan maksudnya tidak menurut kepada orang tua/bukan berarti dia tidak hormat kepada orang tua, akan tetapi karena pikiran bingung belum bisa memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya. Dalam hal ini orang yang berada dalam suasana hati sedang kebingungan apa pun bisa dilakukannya, tetapi dalam konteks lirik lagu tersebut, si anak melakukan pembelaan bahwa apa yang dia lakukan hanya sekadar kumpul-kumpul bukan maksud untuk menyakiti.

Di sisi lain, kasih sayang seorang ibu tanpa batas, walaupun sang ibu sering melihat anaknya kumpul-kumpul di pos kamling, tidak membuat dirinya marah atas tindakan sang anak terhadap dirinya, tetapi si anak sendiri merasa bersalah dan malu terhadap ibunya atas perbuatannya sendiri, walaupun dia tidak hanya kumpul-kumpul tidak ikut minum-minuman keras. Hal ini dipertegas lagi dengan ucapan si anak. Sebagaimana tersirat dalam lirik berikut.

*Sesai ragan meme nyingakin ragan titiang
Negak di pos kampling namping botol
Ditu tiang matimpal, boya dadi berandal
Boya maksud titiang apang alpaka ken meme*
(Nanoe Biroe, 2009).

Kutipan lirik lagu bait ke-2, di atas dapat ditafsirkan memuat tentang ajaran etika, moral dan sebagainya yang berguna sebagai tuntunan dalam bertingkah laku. Tuntunan hidup dalam kerangka dasar agama Hindu disebut dengan istilah *Trikara Dharma*, yakni *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika) dan *Upacara* (ritual) (Sudharta, 2011, hlm. 7) menyebutkan *tattwa* adalah hakihat dari sebuah ajaran tentang kebenaran; *susila* adalah tentang tingkah laku atau

perbuatan yang baik dan *upacara* adalah tentang rangkaian tindakan dalam kegiatan ritual. Ketiga kerangka dasar tersebut yang mendasari kehidupan masyarakat di Bali, khususnya beragama Hindu. Terkait dengan lirik lagu di atas, nilai etika yang tercermin yaitu hormat dan bakti kepada orang tua. Hormat dan bakti kepada orang tua merupakan bagian dari *Catur Guru*, yaitu empat guru yang harus dihormati: Guru Swadyaya, Guru Rupaka, Guru Pengajian dan Guru Wisesa. Tim Penyusun (1986, hlm. 67) disebutkan yang dimaksud dengan *Guru Rupaka* adalah hormat dan bakti kepada ibu dan bapa (orang tua); *Guru Pengajian*, orang yang mengajarkan huruf dan ilmu pengetahuan, orang (pendeta) yang mengajarkan ilmu agama kepada umat manusia; *Guru Wisesa* adalah pemerintah yang melindungi dan mengusahakan terjaminnya keadilan dan kemakmuran serta kesejahteraan rakyat dan dunia; dan *Guru Swadyaya* Sanghyang Parama Kawi atau Tuhan Yang Maha Esa yang mengadakan, melindungi, dan melebur yang tidak sesuai dengan apa yang ada di alam semesta.

Lirik lagu bait kedua baris keempat berbunyi “*Boya maksud titiang apang alpaka ken meme*” “saya bukan bermaksud durhaka kepada ibu, lebih ditekankan pada kata *alpaka* yaitu durhaka (tidak menurut, tidak hormat, tidak bakti) kepada orang tua. Lebih sering diungkapkan *alpaka guru* “durhaka kepada guru”, tidak hormat dan bakti kepada guru, yang dalam hal ini lebih ditekankan pada *guru rupaka*, yaitu hormat dan bakti kepada orang tua. Di sisi lain, usaha si anak untuk menjelaskan kepada ‘ibu’ di sini karena dia merasa takut dikatakan tidak bakti dan tidak hormat kepada orang tua, melalui transformasi lirik lagu tersebut walaupun *meme* “ibu” tidak berbicara apa-apa terhadap si anak, si anak akan takut akan dosa, dikatakan tidak hormat dan tidak bakti kepada orang tua. Jika tidak hormat dan bakti kepada orang tua akan

berakibat tidak baik dalam kehidupannya. Hal ini berkaitan dengan sloka yang tertuang dalam Sarasamuscaya sebagai berikut.

Kunang phalaning kabhaktin ring wwang atuha, pat ikang wrddhi pratyekanya, kirti, ayusa, bala, yasa; kirti ngaraning paleman ring hayu, ayusa ngaraning hirip, bala ngaraning kasaktin, yasa ngaraning patitinggal rahayu, yatikawuwuh paripurna, phalaning kabhaktin ring wwang atuha (Sarasamuscaya, 1981, hlm. 134).

Artinya:

Adapun pahala berbuat bakti kepada orang tua, empat kepanjangan, masing-masing *kirti*, *ayusa*, *bala* dan *yasa*; *kirti*, artinya pujian tentang kebaikan, *ayusa* artinya kehidupan, *bala* artinya kekuatan dan *yasa* artinya nama baik yang ditinggalkan. Keseluruhannya itulah yang menambah sempurnanya kehidupan sebagai pahala bakti terhadap orang tua.

Kutipan tersebut menyiratkan tentang pahala bagi seorang anak jika seorang berbakti kepada orang tua, khususnya kepada ibu. Apabila hal itu tidak dilaksanakan, pahalanya tidak akan mendapatkan kebaikan, kehidupan yang tenang, umur panjang dan kekuatan dalam menjalani kehidupannya.

Berkaitan dengan kutipan tersebut, transformasi kearifan lokal melalui ungkapan lisan *sesenggakan* ‘ibarat’ yang diartikan dalam peribahasa Indonesia, dan dialihwahanakan melalui proses transformasi melalui lirik lagu Bali populer yang berjudul *Megantung Bok Akatih* mempunyai fungsi sosial yang sangat kuat mendidik generasi muda dalam upaya membentuk karakter budi pekerti yang baik berlandaskan budaya Bali. Nilai sosial yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu yang ditransformasikan melalui lirik lagu tersebut, tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan interaksi yang melibatkan pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan

lingkungannya. Sebagaimana dijabarkan dalam sloka berikut.

Nyang daya, haywa juga ngwang sumahur awahil-wahilan lawan guru, mangkana yar abuteng, anumanan sira, asihasihen, petenikang sanukana ri manahnira (Sarasamuscaya, 1981, hlm. 126).

Artinya:

Inilah yang patut dilakukan, jangan sekali-kali menjawab secara tidak jujur (berolok-olok) kepada guru, karena kalau menjadi gusar, sabarkan beliau, supaya dihibur, usahakan segala yang menyenangkan pikiran beliau.

Kutipan tersebut menyiratkan apa yang harus dilakukan oleh seorang anak, seperti tidak membuat orang tua (guru rupaka) gelisah, usahakan menyenangkan hatinya. Hal ini terlihat dalam lirik lagu *Magantung Bok Akatih*, terlihat hubungan interaksi antara anak dan orang tua dan hubungan anak, orang tua dan lingkungannya. Ketakutan seorang anak dianggap tidak berbakti kepada orang tua karena dia bergaulan dengan lingkungan yang tidak benar, yakni selalu nongkrong di pos kamling ditemani oleh botol minuman. Walaupun seorang ibu tidak berbicara, seorang anak merasakan kegusaran dan kegelisahannya. Dia melakukan pembelian diri untuk menghibur orang tua ingin berkata jujur bahwa apa yang dilihat bukan itu kenyataan yang sebenarnya.

Medamar di Abing oleh De Pengkung

Lagu berjudul *Medamar di Abing* dari album grup Luntang-Lantung yang dirilis tahun 1990-an ini, menjadi lagu pop Bali populer yang pertama memasukkan unsur *genjek* secara langsung. Lagu ini lebih terkenal dari lagu berjudul *Negak di Bucun Desa* yang juga diciptakan dan dinyanyikan oleh De Pengkung yang bernama asli Made Senjaya. Peran media sangat membantu dalam mempromosikan

lagu tersebut, seperti makin banyaknya radio dan munculnya televisi swasta di Bali. Lagu tersebut mentransformasikan unsur *bladbadan* yang dimanfaatkan oleh pengarang. Hal ini dapat dilihat dari lirik lagu berjudul *Medamar di Abing* oleh De Pengkung berikut.

Medamar di Abing

*Sepetekan beli ke kubun adine
Duaning ada ne sanget saratang beli
Telung tiban suba ja liwat
Patutne adi be nepatin janji*

*Maketel tanah beli ja
Sanget nyaratang
Negak mesanding iraga
Manying-manyingan
Nanging ento tuah di ipian
Taune adi jumah be ngajak gelanan*

*Adi luh ayu
Adi luh ayu
Reff:
Keneh beli kelara-lara
Keneh beli kelara-lara
Naenan sebet madukan jengah
Tusing ngidang ngitukan tresna ken adi*

*Buka medamar di abing
Buka medamar di abing
Kunang-kunangan matan beline
Nepukin adi mecanda ajak dadua (De Pengkung, 1990).*

Lirik lagu tersebut menceritakan seorang laki-laki sedang jatuh cinta kepada seorang gadis yang telah lama dinantinya. Akan tetapi, si gadis tidak menepati janji dan tidak memberi kepastian tentang hubungan mereka. Setelah tiga tahun lebih menunggu, ketika laki-laki tersebut ingin mendapatkan kepastian dari si gadis, dia pun bertandang ke rumah si gadis. Setibanya di rumah si gadis, ia melihat gadis yang dicintainya sudah bersama laki-laki

lain. Ia pun merasa sedih dan kecewa melihat hal tersebut, seakan tidak percaya apa yang dilihatnya.

Pengalihwahanaan kearifan lokal melalui ungkapan lisan yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam lagu tersebut adalah berbentuk *Bladbadan*. *Bladbadan* merupakan peribahasa yang terdiri atas kalimat-kalimat yang diperpanjang sehingga dapat melukiskan apa yang dimaksud oleh pembicara (Gautama, 2009, hlm. 82). Sementara itu, menurut Tinggen (1988, hlm 12), *bladbadan* biasanya disampaikan dalam untaian kalimat tidak lengkap yang bagian tertentu dari kalimat tersebut “diperpanjang” dengan cara memainkan persamaan bunyi dan permainan kata-kata yang terselubung dan berlainan artinya sehingga dapat melukiskan kata-kata yang tepat sesuai dengan maksud pembicara. *Bladbadan* kata dasarnya adalah *babad* mendapat sisipan/*seselan* (-el-) dan akhiran/*pengiring* (-an) menjadi *beladbadan* dan kemudian karena pengaruh pengucapan menjadi *bladbadan*. *Babad* artinya ulur dan *bladbadan* artinya pemuluran atau perpanjangan. Jadi, *bladbadan* adalah suatu kalimat yang dimulurkan atau diperpanjang sehingga dapat melukiskan apa yang dimaksud oleh si pembicara.

Proses terbentuknya *bladbadan* untuk mendapat arti dan makna yang dimaksud oleh pembicara kepada yang diajak berbicara, dibentuk melalui tiga tahapan yang saling mempengaruhi. Artinya, proses terbentuknya sebuah *bladbadan* ide itu timbul dari tiga tahapan, yakni tahap pertama atau kalimat pertama adalah kalimat biasa dan merupakan tumpuan kalimat berikutnya (*dadi giing/bantang*); tahap kedua, kalimat kedua adalah merupakan arti sejati atau arti sebenarnya atau arti bebas dari apa yang kalimat pertama; kemudian tahap ketiga adalah merupakan arti paribasa (arti kias) yang didapat dengan jalan mencari makna dari arti yang dimaksud oleh si

pembicara dengan jalan mengambil persamaan bunyi (sajak) daripada kalimat kedua dan bila perlu diberi imbuhan.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengarang memanfaatkan ungkapan lisan berbentuk *bladbadan* sebagai pengalihwahaan dalam lirik lagu *medamar di Abing*. Unsur *bladbadan* yang tercermin dalam lagu tersebut adalah *medamar di abing* sekaligus sebagai judul lagu. Pemanfaatan unsur *bladbadan* tersebut diperjelas lagi pada lirik lagu bait keempat yang berbunyi sebagai berikut.

Buka medamar di abing
Buka medamar di abing
Kunang-kunungan matan beline
Nepukin adi mecanda ajak dadua (De Pengkung, 1990, bait 4).

Kutipan dari lirik lagu tersebut merupakan pengalihwahaan dengan transformasikan ungkapan lisan berupa kearifan lokal unsur *bladbadan*, yaitu *medamar di abing*. Unsur *bladbadan* dalam ungkapan tersebut adalah kalimat “*buka madamar di abing*” dan “*kunang-kunungan matan beline*”. *Giing* (bantang) dari baris tersebut yang merupakan kalimat pertama adalah *madamar di abing*. Unsur kalimat kedua, yaitu arti sebenarnya “*kunang-kunang*”. Baris ketiga merupakan arti atau makna kias yang dimaksud oleh si pembicara adalah ‘*kunang-kunungan*’ arti ‘bebasnya berkunang-kunang’, seakan-akan melihat cahaya berkilap-kilap pada mata. Ketika kepala pening, akan pingsan, dan sebagainya; tangan gemetar dan matanya terasa sakit dan dipertegas lagi dengan kalimat “*nepukin adi mecanda ajak dadua*”. Penggunaan unsur kearifan lokal berupa ungkapan lisan berbentuk *bladbadan* tersebut, dalam konteks lirik lagu di atas ditujukan kepada si gadis yang telah berpaling kepada orang lain dan dengan mata berkunang-kunang melihat mereka duduk berdua-duaan.

Selain kearifan lokal berupa unsur *bladbadan medamar di Abing*, dalam lirik lagu tersebut juga terlihat unsur *bladbadan*. Pada bait kedua sebagaimana dalam kutipan berikut.

Makétél tanah beli ja
Sanget nyaratang
Negak mesanding iraga
Manying-manyingan
Nanging ento tuah di ipian
Taune adi jumah be ngajak gelanan (De Pengkung, 1990, bait 2).

Kutipan lirik lagu pada bait kedua tersebut, melukiskan kesetiaan menunggu dan keseriusan laki-laki terhadap perempuan yang dicintainya. Untuk mengungkapkannya pengarang memanfaatkan unsur *bladbadan*, yaitu *makétél tanah beli ja, sanget nyaratang*. Ungkapan pertama yang merupakan tumpuan (*giing/bantang*), “*makétél tanah*”, ungkapan kedua merupakan arti sebenarnya. Ungkapan *makétél tanah* artinya *caratan*, yaitu berupa kendi tempat air minum yang terbuat dari tanah liat. Ungkapan ketiga yang merupakan arti atau makna kias yang sebenarnya yang dimaksud oleh si pembicara adalah *nyaratang* “perlu, berat, sangat”. Dalam konteks lagu tersebut, kearifan lokal berupa ungkapan lisan dimanfaatkan oleh penulis lagu menyiratkan pesan yang disampaikan atau isi hati laki-laki kepada perempuan yang dicintainya *nyaratang* “perlu, berat, sangat” cintanya begitu berat sehingga ia merasa terkejut mengetahui kalau si perempuan sudah memiliki atau memilih laki-laki lain.

Berdasarkan kutipan dan uraian bentuk pengalihwahaan berupa transformasi kearifan lokal melalui ungkapan lisan dalam lirik lagu di atas tampak bahwa *bladbadan* dibentuk oleh ungkapan yang tersusun dalam tiga tahap. Tahap pertama disampaikan untaian kata yang merupakan dasar terbentuknya sebuah ungkapan, kemudian tahap kedua

terbentuknya arti sebenarnya, dan tahap ketiga adalah terbetuknya makna atau pengertian yang dimaksud oleh si pembicara. Dalam memainkan *bladbadan* (*mabladbadan*) arti atau maksud yang sebenarnya disampaikan secara implisit karena orang yang diajak bicara sudah mengerti arti sesungguhnya. Orang dengan mudah mengasosiasikan pengertian yang dimaksudkan dan dapat pula dibantu dengan unsur kesamaan bunyi, seperti *madamar di abing* “*kunang-kunang*” (sampiran) “*kunang-kunangan*” (isi) dan *maketel tanah* “*caratang*” (sampiran) “*nyaratang*” (isi) yang dimaksud si pembicara. Kalau disimak secara menyeluruh lagu tersebut, diartikan secara bebas, lagu tersebut menyiratkan muda-mudia yang sedang jatuh cinta, akan cintanya bertepuk sebelah tangan, cinta yang menggebu-gebu “*nyaratang*” tiba-tiba berubah menjadi kecewa melihat perempuan yang dicintainya berpaling dengan pandangan “*berkunang-kunang*” melihat mereka duduk berdua.

SIMPULAN

Pengalihwahanaan *paribasa* Bali lisan dalam teks lagu Bali populer melalui pendokumentasian, pelestarian serta aktulisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali dalam lirik lagu tersebut, dapat disimpulkan (1) pendokumentasian dan pelestarian *paribasa* Bali lisan melalui pengalihwahanaan dapat ditemukan ungkapan-ungkapan lisan, yakni *bladbadan*, *sasonggan*, *sasenggakan*, *sloka*, *wewangsalan*, *sasawangan* dan *peparikan*; (2) aktualisasi nilai-nilai budaya Bali melalui pengalihwahanaan kearifan lokal lewat ungkapan-ungkapan tradisi lisan yang ditemukan dan dituangkan melalui teks lagu Bali populer adalah dalam bentuk *sesenggakan* dan *bladbadan* yang disampaikan melalui bahasa. Hal itu mudah dipahami karena bahasa yang digunakan dalam mentransformasikan ungkapan-ungkapan tersebut menggunakan bahasa sehari-hari sehingga mudah dimengerti.

Di samping adanya bentuk dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal *paribasa* Bali, generasi muda dapat mengetahui dan sekaligus dapat belajar tentang *paribasa* Bali serta dapat berkomunikasi lewat lagu (tembang) dengan menggunakan *paribasa* Bali. Dengan mencintai musik atau lagu Bali populer secara tidak langsung ikut melestarikan kembali *paribasa* Bali sebagai kearifan lokal budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S.D. (2009). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- De Pengkung. (1990). *Medamar di Abing*. (Album Luntang-Lantung). Denpasar: Bali Record.
- Dewi. N.P.R. dkk. (2017). “Pemertahanan Kearifan Lokal Basita Paribasa Ring Pupulan Tembang Hits Saking Dek Ulik”. *Jurnal Pendidikan Basaha Bali Undiksha*, Vol. 7, No. 2 Tahun 2017. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB/article/view/11580>.
- Gautama, W.B. (2009). *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya: Paramitha.
- Biroe, N. 2009. “Megantung Bok Akatih”. (Album m3tamorfioria): Denpasar: Produksi Jayagiri Pro@2009.
- Ratna. N.K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R.D. (1995). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridwan, N.A. (2007). “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”. *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā`*, Vol. 5, No. 1. Jan—Jun 2007, hlm. 27—38.

- Sudharta, C.R. (2011). *Upadesa*. Diterjemahkan dalam Bahasa Jawa oleh Adi Suropto. Denpasar: Yayasan Widya Wrddhi Sabha.
- Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu X, 24—25 Februari 2017. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Simpem A.B., I W. (1980). *Basita Paribasa*. Denpasar. PT Usada Sastra.
- Vidiyanti, M.O. (2014). “Alih Wahana Teks Mantra Jaran Goyang Banyuwangi ke Tarian Jaran Goyang Aji Kembang”. *Metasastra*, Vol. 1, No. 1, Desember 2014, hlm. 30—41.
- Sumitri, N.W. (2007). “Nilai Sesenggakan dalam Ungkapan Tradisional Bali”. *Linguistika*, Volume 14, Nomor 26, Maret 2007.
- Wellek, R. dan A. Werren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Departemen Agama Provinsi Bali.
- Sumber Internet**
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Budiasa, I M. (2011). “Transformasi Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Lisan dalam Pertunjukan Wayang Bali” <http://madebudiasa.blogspot.co.id/2011/07/transformasi-kearifan-lokal-melalui.html>. diunduh tanggal 29 Agustus 2017, pukul 08.00.
- Teeuw, A. (1986). “Translation, Transformation, and Indonesian Literary History”. In *Cultural Contact and Tekstual Interpretation*, pp. 190—203. C.D. Grijns and S.O. Robson (Eds.). Dordrecht, Holland: Foris Publications.
- Giandra. (2010). <https://ginandra.wordpress.com/2010/05/27/sejarah-lagu-bali/>. Diunduh tanggal 6 September 2017, pukul 10.30.
- Tinggen, I. N. (1988). *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Turaeni, N.N.T. (2017). “Revitalisasi Ungkapan Lisan Melalui Lagu Bali Populer sebagai Pelestarian Budaya Bangsa”. Dalam (<https://kbbi.web.id/transformasi>. diunduh tanggal 13 september 2017 pukul 10.30.